

MENYELAMI MAKNA DUNIA BAGI KEHIDUPAN MANUSIA

(Kajian Tafsir Maudhu'i)

Septiawadi*

Abstrak

Petunjuk Allah dalam Alquran mengenai dunia tempat manusia menjalani kehidupan menuju kehidupan akhirat bisa dikatakan sebagai informasi dan juga dapat dianggap sebagai konfirmasi. Kajian ini menyorot penggambaran Alquran tentang dunia serta bentuk perilaku manusia ketika menjalani hidup di dunia dengan merujuk pada kronologi ayat. Isyarat Alquran dapat menjadi konfirmasi bila manusia tidak terperdaya dengan kehidupan dunia yang melalaikan, sebaliknya petunjuk Alquran ini bisa berupa informasi penting bagi mereka yang sering mengabaikan aturan Allah karena sibuk melayani urusan dunia.

Kata kunci : kehidupan dunia

Pendahuluan

Diantara 2 ungkapan yang sering ditemukan dalam Alquran secara beriringan yang mengandung makna bertolak belakang yaitu dunia dan akhirat. Allah menjadikan 2 kehidupan ini yang masing – masing saling terkait. Untuk menuju hidup akhirat, Allah sudah menentukan bahwa manusia harus melewati rangkaian kehidupan dunia¹ dengan

* Penulis adalah dosen IAIN Raden Intan Bandarlampung Fakultas Ushuluddin Prodi Perbandingan Agama. Mengajar mata kuliah Tafsir dan Hadits. S1, S2 dan S3nya diselesaikan pada Perguruan Tinggi yang sama, yakni UIN Syahida Jakarta.

¹ Pada umumnya manusia menjalani kehidupan di alam rahim (kandungan), terlahir ke dunia nyata ini sebagai bayi lalu menjadi remaja terus dewasa berangkat tua, jompo sampai berpisahny roh dari badan (jasad) kemudian *bermuqim* di alam kubur sambil menunggu kedatangan hari kiamat.

berbagai kegiatan, ibadah dan sebagainya guna mempersiapkan bekal hidup sesudah ini.

Dalam rangka menginformasikan dan mengkonfirmasi segala hal yang berhubungan dengan dunia ini, Allah telah menyatakan dalam Alquran dengan berbagai ungkapan.

Wahyu Allah yang disebut juga dengan ayat yang berarti tanda. Manusia dituntut untuk memahami tanda, simbol, perlambang itu lewat wahyu bahkan ditemukan juga ayat Alquran yang jelas – jelas berupa *tamtsilan* (perumpamaan) yang kesemuanya membutuhkan penafsiran. Salah satu tanda (ayat) itu adalah istilah dunia. Apa saja bentuk informasi Allah mengenai dunia lalu bagaimana pula seharusnya manusia berperilaku dalam kehidupan di dunia ini ? Barangkali demikian persoalan yang akan penulis coba uraikan dalam tulisan sederhana ini dengan tinjauan penafsiran *maudhu'i*.

1. Pengertian tentang Dunia

Ungkapan dunia sebenarnya tidak asing bagi kita karena sudah menjadi bahasa serapan dalam bahasa Indonesia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa dunia disebut sebagai lawan dari kata akhirat.² Dikatakan juga sebagai tempat manusia hidup sebelum mati atau dapat berarti bumi yang didiami manusia.³ Menurut Lisanul Arab, kata dunia berasal dari *dana– dununwan, danawah* semakna dengan *qaruba* yang berarti dekat. Dinamakan dunia karena dekat posisinya dengan tempat kita bahkan kita inipun berada dalam dekapan dunia. Maka ada ungkapan

² Kata ini pun telah menjadi bahasa sehari – hari kita.

³ JS. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2000, Cet. Ke – 4, h. 363

as-Sama' ad-Dunya artinya langit yang dekat dengan keberadaan kita. Selain itu dunia dikenal juga dengan nama kehidupan yang dijalani sekarang karena jauh dari akhirat. Terkadang kata dunia terambil juga dari kata *daniy – danayah, dinayah* jadi *ya* disini sebagai ganti *waw* yang bermakna kelemahan, jatuh (terhina).⁴ Ada baiknya kita kemukakan juga pendapat ulama Indonesia bahwa dunia berasal dari *dana - yadnu - dunuwwan, danawab* yang dapat juga berasal dari *daniya – yadna – danayah* yang bermaksud rendah, hina, sempit.⁵ Beberapa penelusuran dari kata dunia dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan dunia adalah tempat yang kita diami sekarang termasuk langit atau jagat raya yang memang dekat sesuai maknanya (**dekat**) dari pandangan dibanding akhirat yang tak dapat tercium sama sekali. Dapat juga diartikan sebagai kehidupan sekarang yang sangat **rendah, hina**, tidak abadi.

2. Identifikasi Ayat Al-Quran tentang Dunia

Berdasarkan akar kata dunia dengan berbagai *shighat –* bentuknya dijumpai dalam Alquran sebanyak 133 kali⁶ dengan rincian sebagai berikut;

Dana sebanyak 1 kali

⁴ Asal kata *dunya* adalah *ad-Dunwa* sebagai *muannats tafdhil* lalu diganti *waw* menjadi *ya*. Seperti dalam hadis tentang haji; *al-Jamrah ad-Dunya* artinya yang dekat dari Mina *al-Qaribah ila Mina*. Lihat, Ibnu Manzhur, *Lisanul Arab*, Kairo : Darul Ma'arif, t.th, jilid 2, h. 1435-7. Senada dengan ini terungkap dalam *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, karangan Abi al-Husain bin Faris bin Zakaria, Beirut : Darul Fikri, 1994 / 1415, Cet. Ke- 1, h. 366. Ditambahkan oleh Majduddin Muhammad bin Ya'kub al-Fairuzzabadi bahwa *ad-dunya* jamaknya *dunna-a*, padanannya adalah *al-Qurba-a*. Periksa, Al-Fairuzzabadi, *Al-Qamus al-Mubith*, Beirut : Darul Jail, t.th, juz 4, h. 330.

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progresif, 1997, Cet. Ke- 14, h. 426.

⁶ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufabras li Alfaz al-Quran*, Indonesia : Maktabah Dahlan, t.th, h. 332-5.

Yudhina sebanyak 1 kali

Danin sebanyak 1 kali

Daniyah sebanyak 3 kali

Adna sebanyak 12 kali

Ad-Dunya sebanyak 115 kali

Sedangkan kata yang semakna dengan *ad-Dunya* yaitu *al-ula* juga terlihat pengulangannya dalam Alquran sebanyak 17 kali,⁷ diantaranya yang menunjukkan arti dunia hanya 8 tempat. Dari 8 ini yang diiringi dengan kata akhirat ada 5 sisanya *al-ula* berdiri sendiri. Jenis terakhir ini terdapat dalam;

As-Shaffat (37) : 59

Ad-Dukhan (44) : 35

Ad-Dukhan (44) : 56

Ketiganya menjelaskan tentang jenis kematian yang terjadi hanya di dunia saja lalu setelah manusia dibangkitkan kembali tidak pernah merasakan mati lagi. Adapun 5 ayat yang terhubung dengan kata akhirat berbicara mengenai 2 hal pertama terkait dengan keutamaan akhirat dari dunia, kedua berhubungan dengan keberadaan Allah.

Dalam makalah ini penulis memfokuskan bahasan menyangkut ungkapan *ad-dunya* disamping akan diperhatikan juga makna derivasinya. Berbicara tentang dunia dalam tinjauan Alquran, paling tidak ada 2 hal yang sangat menonjol dalam penjelasannya yaitu dunia yang dikaitkan dengan *al-hayah* dan dunia yang selalu digandengkan dengan kata akhirat. Tampaknya 2 hal ini tidak dapat dilepaskan ketika mengkaji dunia.

⁷ Al- Baqi, *Ibid*, h. 126

Sedangkan kata *ad-dunya* yang tidak terhubung dengan 2 kata diatas terulang sebanyak 17 kali.⁸

Adapun kata *ad-dunya* -dari 115 kali terulang- yang dihubungkan dengan *al-hayah* ditemukan 68 kali,⁹ yang beriringan penyebutannya dengan akhirat dalam satu ayat ditemukan 42 kali.¹⁰ Ditemukan juga ungkapan *ad-dunya* dan akhirat bersamaan yang didahului oleh kata *al-hayah* sebanyak 2 kali yaitu; *Yunus* : 64 dan *Fushshilat* : 31.

3. Perihal tentang Dunia

Untuk mengenali dunia tempat kita beraktifitas ini ada perlunya diperhatikan ayat 5 surat *al-Mulk* (67). Dinyatakan disini bahwa langit dunia (jagat raya) dihiasi Allah dengan bintang – binatang yang dijadikan sebagai pelembar setan. Di tempat lain (*as-Shaffat* : 6) diterangkan bahwa langit dunia yang diberi atribut itu kami pelihara dari gangguan setan yang durhaka. Ditegaskan, setan tidak dapat mendengar pembicaraan alam malaikat (di langit) bahkan gugusan bintang itu dijadikan untuk mengusir mereka (sebagai pagar). Siapa yang mendekat akan tersambar sinar bintang yang tajam. Hal senada dijumpai pula pada *fushshilat* : 12.¹¹

Dalam tafsir Ibnu Katsir terungkap riwayat yang bersumber dari Qatadah serta diriwayatkan oleh Ibnu Jarir bersama Ibnu Abi Hatim bahwa gugusan bintang itu diciptakan dengan 3 tujuan; Pertama untuk

⁸ Ada yang berbicara tentang keberadaan dunia, siksa dunia dan sebagainya.

⁹ Termasuk sisipan *dhamir kaf* sebanyak 3 kali serta *dhamir kum* sebanyak 1 kali.

¹⁰ Umumnya ungkapan *ad-dunya* disebut diawal, hanya 2 kali penyebutan akhirat mendahului kata *ad-dunya* yaitu; *al-Mukminun* : 33 dan *al-Qasas* : 77.

¹¹ Mengenai hal diatas hanya 3 tempat yang membicarakannya dalam Alquran terkait dengan tema ini.

menghiasi langit, kedua sebagai alat pengusir setan ketiga sebagai radar yang mengawasi gangguan. Di nyatakan juga bahwa siapa yang mencari takwil dari maksud ayat berdasarkan *ra'yunya* akan cenderung salah maka berhati – hatilah.¹²

Bila diperhatikan masing – masing ayat diatas terlihat bahwa rangkaian ayatnya berbicara dalam tema yang sama yaitu tentang kejadian alam (langit, bumi dan seisinya). Dua tempat (*al-Mulke* dan *fushshilat*) dinyatakan bahwa Allah menciptakan 7 langit berlapis – lapis lalu pada langit yang terdekat (*ad-dunya*) dihiasi dengan gugusan bintang. Dunia yang kita tempati ini dibatasi oleh 1 langit (langit yang terdekat dengan kita) sedang langit inipun merupakan ancaman pula bagi setan yang dia sendiri tak sanggup menghampirinya atau mengintip / mendekat ke sana sebab sudah dibentengi dengan pagar bintang – bintang yang siap menyambar. Apalagi untuk menuju ke langit yang lain.

Ditambahkan oleh az- Zuhaili bahwa cahaya bintang – bintang di langit tersebut sampai menembus bumi laksana sorotan lampu terhadap sesuatu.¹³ Dengan penjelasan diatas membuktikan bahwa dunia ini memang dekat sesuai dengan namanya. Langit – langit yang lain tidak dapat kita ketahui¹⁴ apalagi akhirat yang terbilang sangat jauh dari dunia. Dengan demikian keberadaan dunia ialah yang kita alami dan yang dekat dengan kita termasuk langit. Memang tidak ditemukan ayat Alquran yang menerangkan wujud dunia itu sendiri artinya kata dunia seringkali

¹² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Azhim*, Beirut : Darul Fikri, 1992 / 1412, jilid 4, h. 477

¹³ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, Beirut : Darul Fikri, 1991 / 1411, juz 23, Cet. Ke- 1, h. 198.

¹⁴ Setan saja yang punya tenaga hebat dibanding manusia dan bersifat gaib seperti malaikat tidak sanggup mencapainya apalagi kita yang sangat lemah ini.

menjadi penyifatan sesuatu seperti langit dunia (yang dekat). Jadi dunia berupa penamaan yang dilekatkan dengan sesuatu. Hakikat dunia inipun hanya satu (kata *mufrad* / tunggal) lawan dari akhirat dan tidak ada berbentuk jamak terungkap.¹⁵ Dalam bahasa kita saja yang menyebut seperti dunia barat, dunia timur tapi pengertiannya tidak persis sama dengan yang dimaksud ayat Alquran.

4. Hakikat Kehidupan Dunia

Pada uraian dimuka terungkap bahwa ketika Alquran membicarakan dunia sering kali dikaitkan dengan *al-hayah* (kehidupan) yang mengindikasikan bahwa dunia bagi manusia adalah tempat berkarya dan beragam aktifitas kehidupan artinya usaha manusia didunia sebagai penentu nasib ketika meninggalkan dunia fana ini.

Alquran memberikan gambaran tentang arti kehidupan dunia dengan bermacam ungkapan, seperti terlihat dalam uraian berikut.

a. *Mata' (mata' al-ghurur)*

Beberapa ayat Alquran hampir senada mengatakan bahwa sifat kehidupan dunia hanyalah sementara. Dalam surat *al-Mukmin* (40) : 39 disebutkan, kehidupan dunia sebagai kesenangan (***mata'***), dalam terjemahan depag diartikan sebagai kesenangan sementara.¹⁶ Selain itu dijelaskan bahwa kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan (***mata' al-ghurur***). Ayat ini membicarakan tentang

¹⁵ Beda dengan alam. Kata ini ada terungkap dalam bentuk jamak maka dapat disebut; alam dunia, akhirat, alam kubur dan seterusnya.

¹⁶ Ayat ini berbicara mengenai dakwah Musa kepada Fir'aun. Musa menghimbau, supaya umatnya jangan sampai tertipu dengan kemewahan Fir'aun serta kaumnya. Sebab kesenangan mereka dilandasi kedurhakaan kepada Allah. Lalu Musa menegaskan bahwa akhirat itulah negeri yang kekal.

kematian yang pasti dirasakan oleh setiap jiwa dan nanti pada hari kiamat semua pahala akan disempurnakan. Diceritakan bahwa orang yang beruntung adalah yang merasakan kesenangan yang sesungguhnya yaitu berada dalam surga. Sebaliknya siapa yang larut dalam kesenangan dunia tanpa mempedulikan aturan Allah (agama) maka kesenangan yang diperoleh itu hanya nisbi.¹⁷ Sejalan dengan keterangan akhir ini surat *al-Hadid* : 20.¹⁸

Zuhaili memahami ayat 185 diatas sebagai kehidupan menyenangkan yang mengandung penipuan seperti sering terjadi dalam praktek jual beli. Kehidupan dunia yang enak kita rasakan seperti enak makan, minum, hubungan seksual, bahkan kemegahan, popularitas, jabatan itu tidak lain seperti kesenangan penjual yang menipu. Inilah orang yang mengutamakan dunia dari akhirat.¹⁹

Maksud ayat 185 menurut Ibnu Katsir, untuk (merendahkan) mengecilkan dunia sebab dunia itu akan fana. Tetapi orang masih mementingkan kehidupan dunia dari akhirat padahal akhirat lebih baik dan lebih kekal (*al-A'la* (87) : 16-17). Dalam suatu hadis pernah terungkap bahwa ; dunia dibandingkan akhirat bagaikan seseorang mencelupkan jari ke laut dan diangkat lalu perhatikan berapa air yang menetes lagi ke laut. Menurut Qatadah seperti dikutip Ibnu Katsir mengartikan kesenangan dengan kesenangan yang melalaikan. Maka memanfaatkan kesenangan itu demi taat kepada Allah.²⁰ Ditambahkan as-

¹⁷ *Ali Imran* : 185

¹⁸ Di awal ayatnya dinyatakan tentang kehidupan sebagai permainan dan dicantumkan kiasan seperti bunga yang segar lalu layu dan hancur. Kemudian di ujung ayat dijelaskan yang demikian adalah kesenangan yang menipu.

¹⁹ *Az-Zuhaili*, juz 2, *op. cit.*, h. 191 dan 193

²⁰ Ibnu Katsir, *ibid.*, jilid 1, h. 249

Shabuni bahwa dunia adalah kampung yang fana dari itu bersenang – senang di dunia tanpa peduli hari akhirat itulah orang pandir lagi tertipu.²¹ Kesenangan di dunia tidak ada yang abadi maka dari itu manusia diperingatkan agar berhati – hati dalam menikmatinya, jangan sampai lupa mengingat Allah. Kesenangan dalam beribadahpun belum seberapa bila dihadapkan balasan di akhirat.

b. la'ib wa lahw

Adapun wujud lain dari kehidupan dunia dinyatakan Alquran yaitu sebagai permainan – senda gurau (*la'ib wa lahw*). Ada 4 kali ayat yang mengungkap hal ini yaitu surat *al-Ankabut* (29) : 64, *al-An'am* (6) : 32, *al-Hadid* (57) : 20 dan *Muhammad* (47) : 36.

Dalam ayat 29 *al-Ankabut* ditegaskan bahwa kehidupan yang sesungguhnya adalah negeri akhirat sedangkan kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Lalu siapa yang lalai terhadap Tuhan dan mementingkan kesenangan duniawi, yang sesungguhnya hanyalah permainan, nanti di akhirat mereka termasuk orang yang merugi; sedangkan bagi yang bertaqwa akhirat itu lebih baik dari kehidupan dunia.²² Karena itu jika kamu (manusia) beriman dan bertaqwa kepada Allah²³ maka akan diberikan pahala yang sangat besar dan Dia tidak akan meminta harta yang kamu kumpulkan.²⁴ Disamping bentuk kehidupan dunia diatas ditambahkan makna yang lain yaitu sebagai perhiasan, berbangga diri dan kemegahan.²⁵

²¹ M. Ali as-Shabuni, *Shafwah at-Tafasir*, Beirut : Dar al-Quran al-Karim, 1981 / 1401, jilid 1, Cet. Ke- 2, h. 249.

²² *Al-An'am* (6) : 32

²³ Tidak terpesona dengan kehidupan yang melalaikan ini.

²⁴ *Muhammad* (47) : 36

²⁵ Lihat, *al-Hadid* (57) : 20

Mengenai ayat 32 al-An'am dijelaskan oleh al-Maraghi, menurut orang kafir tidak ada lagi kehidupan setelah dunia ini,²⁶ karena itu mereka melakukan apa saja baik itu berfaedah walau sesaat atau tidak ada faedah dan mereka tidak memikirkan harapan setelah mati, bahkan mereka tidak bisa menerima cobaan hidup. Ditegaskan oleh al-Maraghi bahwa kelezatan dunia sangat nisbi sama halnya dengan makanan yang tidak tertarik / tiada rasa lagi bila perut kenyang.²⁷ Dengan kata lain kehidupan ini dikatakan permainan karena singkat waktunya akan cepat hilang kenikmatannya.²⁸

Sementara itu terkait dengan kata *la'ib wa lahw*, Shihab menjelaskan *la'ib* sebagai aktifitas yang sia – sia dan tanpa tujuan. Apa yang dihasilkan tidak lain hanyalah hal – hal yang menyenangkan hati tetapi menghabiskan waktu. Selain itu kehidupan berarti juga kelengahan *lahw* yaitu melakukan kegiatan yang menyenangkan hati tetapi tidak / kurang penting sehingga melengahkan pelakunya dari hal – hal yang penting / lebih penting.²⁹

c. *Zinah*

Wujud kehidupan dunia juga dikatakan sebagai perhiasan (*zinah*).³⁰ Sejalan dengan pengertian ini ayat 46 *al-Kahfi* kiranya dapat dijadikan penjelas makna perhiasan tersebut. Disebutkan diantara

²⁶ Padahal hidup yang sangat mereka cintai ini hanyalah permainan (tidak abadi).

²⁷ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, tt : 1974 / 1394, juz 7, Cet. Ke- 3, h. 86

²⁸ As- Shabuni, *op. cit.*, h. 386

²⁹ Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, Vol, 14 , Cet. Ke- 1, h. 37.

³⁰ Lihat, *al-Hadid* (57) : 20

perhiasan kehidupan dunia adalah harta dan anak.³¹ Memang harta dan anak dapat menjadikan hidup indah, bahagia namun itupun hanya sesaat bahkan harta dan anak pun terkadang cepat berlalu pula dari pemiliknyanya. Malahan harta dan anak meruapakan amanah dan harus dipelihara, jangan sampai disia – siakan dan seharusnya dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Perlu diingat, harta dan anak adalah ujian (*fitnah*) dari Allah.³²

d. Tafakhur dan takatsur

Kehidupan dunia dinyatakan juga sebagai **tafakhur** (berbangga diri) dan **takatsur** (kemegahan).³³ Kata *tafakhur* dalam Alquran hanya sekali terungkap yaitu dalam ayat ini.³⁴ Umumnya kata asli *fakhar* diterjemahkan kebanggaan yang dipadankan dengan kesombongan (seperti dalam terjemahan depag). Dengan demikian *tafakhur* berarti saling membangga – banggakan yang terselip juga didalamnya sifat kesombongan. Menurut as- Shabuni makna “ membanggakan “ dapat juga tinggi hati membesarkan diri dengan menjauh (tidak bergaul) dari kerabat, tetangga sebab ia merasa lebih dari yang lain.³⁵ Kalau masing – masing orang merasa dirinya lebih dari yang lain maka muncullah ingin membanggakan apa yang dimiliki. Beginilah kehidupan dunia yang semu tak obahnya seperti semu nya kebanggaan. Seperti penjelasan tadi, orang

³¹ *Al-Kahfi* : 46

³² Lihat, *at-Taghabun* (64) : 15, *al-Anfal* (8) : 28, Harta dapat menjadi ujian dalam ayat ini disejajarkan dengan anak. Boleh jadi karena anak, seorang berusaha mengumpulkan harta. Artinya secara umum harta sangat menjadi ujian ketika seseorang sudah berkeluarga.

³³ Lihat, *al-Hadid* (57) : 20

³⁴ Sedangkan derivasi kata ini ada 6 kali ditemukan yaitu ; *tafakhur* sendiri = 1 kali , *fakhar* = 4 kali , *fakhhkar* = 1 kali.

³⁵ As-Shabuni, *op. cit.*, h. 275

itu tidak perlu sombong sebab ia hanya merasa besar yang artinya bukan besar.

Sedangkan kata *takatsur* (kemegahan), dipahami sebagai cerminan dari kehidupan dunia. Kata ini terulang hanya 2 kali (1 lagi dalam surat *at-Takatsur*) dalam Alquran. Kata ini terambil dari akar kata *katsura* yang berarti banyak. Adapun *takatsur* disini mengindikasikan ada jumlah (yang banyak) yang ditonjolkan. Kalau diperhatikan dalam ayat dipahami bahwa manusia berlomba – lomba dengan adanya harta dan anak. Padahal harta dan anak hanya titipan justru manusia sering lalai dan terikat dengan hal itu sampai lupa beribadah.³⁶ Bentuk serupa ini termasuk hakikat kehidupan dunia yang ditegaskan Allah dalam ayatnya.

Dalam menjelaskan bentuk kehidupan dunia Alquran memperkenalkan juga dengan ungkapan *majazi* (kiasan). Kehidupan dunia digambarkan seperti air hujan yang membasahi bumi lalu tanaman menjadi subur dan siap dipanen yang menggembirakan pemiliknya. Kemudian selang beberapa waktu, tiba – tiba tanaman tersebut sudah seperti disabit dan seakan – akan tak pernah ada sebelumnya.³⁷ Ayat ini merupakan *tamtsilan* kehidupan dunia yang utuh dalam satu ayat dan termasuk ayat makkiyah. Sedangkan ayat lain³⁸ turun di madinah, *tamtsilan* dunia dalam ayat itu hanya disisipkan saja.

Uraian tentang hakikat kehidupan dunia yang ditegaskan Allah dapat dipahami sebagai informasi bagi siapa menganggap kehidupan

³⁶ Kuatnya dorongan untuk memamerkan harta dan berusaha menimbunnya sampai ajal menjemput. Lihat, *at-Takatsur* 1-2.

³⁷ *Yunus* (10) : 24, senada dengan ini lihat, *al-Kahfi* (18) : 45. Jadi ada 2 ayat yang utuh memuat *tamtsilan* dunia.

³⁸ *Al-Hadid* (57) : 20

dunia adalah sangat substansi (tidak bersifat permainan dan seterusnya) dan juga sebagai konfirmasi bagi siapa yang berpikir dan merasakan bahwa di dunia ini tidak ada kelanggan dan ada kesudahan. Pada dasarnya begitulah (sebagai konfirmasi dari Allah) realita kehidupan dunia yang senantiasa sering membuat lalai kepada Allah.

Namun kehidupan dunia yang digambarkan demikian jangan pula kita merasa pesimis menghadapi hidup ini, justeru sebaliknya optimisme kuat yang bangkit. Manusia silakan menikmati dunia asal tidak membuat lupa diri dan lupa kepada Allah. Bagaimanapun apa yang kita peroleh dan rasakan yang pasti ia tidak kekal karena semua akan hancur dan tidak dibawa mati. Hanya implikasi amal didunialah yang akan diterima ganjarannya. Sebagaimana terlihat diatas bahwa runtutan peringatan Allah sangat jelas, pertama al-Ankabut : 64 / makkiyah yang ditegaskan bahwa hidup yang sesungguhnya adalah di akhirat.³⁹ Kalau di dunia ada kedinamisan hidup, perobahan waktu, fisik pendeknya bersifat material sedangkan diakhirat kehidupan non material, permanen (*dara - yaduru - daur* = tidak berkesudahan seperti lingkaran) apalagi dengan melihat Allah yang immateri. Selanjutnya al-An'am : 32 / makkiyah, diberikan pilihan secara tidak langsung yang mencirikan akan kualitas manusia yang bisa berpikir logis. Bahkan ditambah dengan bahasa kiasan seperti al-Hadid : 20 / madaniyah. Terakhir surat Muhammad : 36 / madaniyah, Alquran tidak lagi mendikte tapi cukup dengan peringatan halus dan

³⁹ Ada keunikan dalam proses pewahyuan terkait dengan *lahw* dan *laib*. Pada masa permulaan turun kata *lahw* disebutkan terdahulu, masa berikutnya kata *la'ib* yang didahulukan. Selain itu ada penegasan isim isyarah " *hadzibi* " ; seperti terungkap diatas. Begitu pula ketika proses pewahyuan tentang menyebutkan kehidupan sebagai kesenangan (*mata'*), pertama disebutkan *mata'* saja baru kemudian ditambahkan dengan *al-ghurur*.

mengajak manusia agar punya kesadaran diri. Disini sangat tampak bahwa Allah tidak butuh sebenarnya dengan sikap manusia yang tidak mau mengerti.

5. Macam – macam Kesenangan Dunia

Informasi tentang kesenangan hidup dunia yang dijelaskan Alquran didasarkan pada kata *mata'* (*dzālika mata'*).⁴⁰ Seperti terungkap bahwa suatu kesenangan dunia dapat dihasilkan dari berbuat zalim yaitu melakukan perbuatan yang melanggar aturan Allah. Diceritakan, ketika mereka mendapatkan kesulitan lalu diselamatkan oleh Allah kemudian mereka berlaku zalim kembali. Itulah kesenangan hidup di dunia.⁴¹ Bahkan secara umum dikatakan segala macam bentuk kehidupan dunia merupakan kesenangan nisbi.⁴² Juga disebutkan bahwa disamping sebagai kesenangan, dapat pula berarti sebagai perhiasan.⁴³

Ibnu Katsir ketika menyinggung ayat 60 *al-Qasas* diatas menyebutkan bahwa kesenangan hidup dan perhiasan dunia merupakan anugerah Allah yang semuanya nanti akan sirna sebaliknya kesenangan yang disediakan bagi hamba yang saleh di akhirat itulah kesenangan yang abadi.⁴⁴ Anugerah itu dapat berwujud material atau non material seperti kenikmatan yang dirasakan.

Berkenaan dengan kesenangan hidup dunia diuraikan dalam surat *Ali Imran* (3) : 14 yaitu senang pada pasangan hidup (suami –isteri),

⁴⁰ Maksudnya menerangkan “ itulah beberapa kesenangan dunia “.

⁴¹ *Yunus* : 23

⁴² *Al - Mukmin* : 39

⁴³ *Al - Qasas* : 60

⁴⁴ Ibnu Katsir, *op. cit.*, juz 3, h. 480

anak – anak, harta yang banyak (berupa emas, perak), kuda terlatih, ternak dan kebon (ladang). Kesenangan ini disifatkan dengan *syahawat* (syahwat) yang berarti kecintaan yang kuat atau kecendrungan hati yang lebih dan kesenangan tersebut membawa kelezatan ibarat makan. Jadi merupakan dorongan kuat dalam jiwa dan menjadi indah menurut pandangan mata serta kehendak hati. Dengan demikian jangan larut dalam mencintai sesuatu supaya dapat menjaga keseimbangan diri bila yang dicintai itu luput. Syahwat diciptakan Allah bertujuan untuk menguji manusia, *al- Kahfi* (18) : 7.⁴⁵

Bila diperhatikan tahapan pewahyuan tentang kesenangan hidup ini terlihat, ketika di Makah Alquran mengingatkan secara umum bahwa kesenangan hidup ada yang diperoleh dari perbuatan zalim, kebohongan (contoh ketauhidan yaitu Allah dianggap punya Allah). Bahkan dalam beberapa ayat diberitakan bahwa hidup ini termasuk kesenangan dunia.

Pada periode Madinah hanya 1 ayat yang menyinggung bentuk kesenangan dunia dan disebutkan jenisnya. Sekalipun kesenangan tersebut sangat hebat tapi tetap sesaat. Demikian penjelasan ayat. Satu hal lagi perlu dikemukakan disini bahwa dari beberapa ayat yang menjelaskan tentang kesenangan dunia hanya 3 ayat yang membandingkan dengan tegas bahwa kesenangan tersebut sangat kecil dibanding di akhirat.⁴⁶ Ayat –ayat itupun diturunkan di Madinah artinya setelah Allah menjelaskan macam –macam kenikmatan dunia dan faktor-faktornya lalu

⁴⁵ Az – Zuhaili, *op. cit.*, h. 165

⁴⁶ Lihat, *ar-Ra'ad* (13) : 26, *an- Nisa'* (4) : 77, *at – Taubah* (9) : 38. Surat *ar-Ra'ad* berbicara tentang perbedaan rezki yang diraih manusia yang membawa si kaya lupa diri. Sedangkan *an- Nisa'* menjelaskan tentang sifat munafik yang takut berperang dan memilih kesenangan dunia, senada juga dengan ini *at – Taubah* dimana Allah mencela orang yang enggan berperang.

Allah mengajak manusia untuk berpikir jernih agar punya perhatian masa depan (akhirat).

6. Kehidupan Dunia yang Melenakan Manusia

Allah sudah memperingatkan bahwa dunia ini hanyalah tempat sementara untuk menuju akhirat yang sekaligus melihat hasil amal selama dalam perjalanan (dunia). Maka dari itu jangan sampai kemewahan dunia yang diraih membuat manusia berlaku zalim dimuka bumi.⁴⁷

Alquran mensinyalir bahwa diantara orang yang ditipu oleh kehidupan dunia (*gharrat humul hayatud dunya*) yaitu mereka yang menjadikan agama hanya sebagai bahan main –main serta banyak melanggar aturannya. Selanjutnya ditegaskan bahwa orang yang mempermainkan agama (Islam) jangan diikuti (ikut terpengaruh), bahkan Alquran menyarankan untuk menyadarkan mereka yang terlanjur keliru tersebut.⁴⁸ Malahan mereka ini dianggap telah kafir karena mengingkari ayat – ayat Allah. Diakhirat nanti – jelas Alquran - mereka akan sadar dari perbuatannya.⁴⁹

Mengenai ayat 70 *al – An'am* diatas, al-Maraghi menjelaskan maksud dari “orang yang menjadikan agama sebagai permainan “ berarti Ia mengerjakan sesuatu yang tidak membersihkan jiwanya, tidak menyucikan hatinya dan juga tidak memperbaiki akhlaknya. Pada dasarnya perbuatan tersebut tidak direstui oleh Allah. Ia hanya

⁴⁷ Tidak lagi memperhatikan hak orang lain, tidak peduli dengan sesama dan lalai dari beramal untuk akhirat.

⁴⁸ Perhatikan, *al – An'am* (6) : 70

⁴⁹ *Al – A'raf* (7) : 51

menghabiskan waktu pada hal –hal yang tidak berguna atau hanya sibuk mengurus urusan dunia.⁵⁰ Barangkali dapat disejajarkan dengan orang yang mencari kelemahan prinsip ajaran agar orang lain menjadi ragu atau mencari penafsiran yang hanya berdasarkan nilai historis tanpa memandang substansi ajaran. Dengan kata lain, ingin menyesuaikan dengan perkembangan zaman tapi mengorbankan inti ajaran. Ingin menggunakan baju model baru yang terpanjang tapi baju yang dipakai sudah dibuang terlebih dahulu.

7. Ganjaran di Dunia Sebagian dari Akhirat

Tindak laku dan tingkah tanduk manusia di dunia sangat menentukan bagaimana kehidupan di akhirat kelak. Banyak ayat – ayta yang menginformasikan bahwa apa saja yang diperbuat sekarang pasti akan diterima akibatnya. Seperti terlihat dalam *al-Qasas* (28) : 42 yang dinyatakan bahwa laknat Allah yang berlaku kepada orang durhaka di dunia maka pada hari kiamat mereka akan terjauh dari rahmat Allah. Ayat ini menggambarkan tentang hukuman dunia yang dialami Fir'aun dan pengikutnya yang tidak mentaati perintah Allah dan nabi Musa sedang di akhirat nanti keadaan mereka lebih tercela lagi.⁵¹

Sementara itu ganjaran seperti keberkahan dalam hidup, ketenangan jiwa, kebaikan di dunia⁵² juga ditampakkan sebagai bagian dari nikmat yang akan diterima secara penuh, sempurna di akhirat.

⁵⁰ Al – Maraghi, *op. cit.*, h. 161

⁵¹ Di dunia sudah tampak akibat jelek yang diterimanya maka di akhirat tentu lebih buruk dari itu. Perhatikan juga *Ali Imran* (3) : 56, *al – Maidah* (5) : 33, 41 yang berbicara mengenai siksa dunia dan akhirat.

⁵² Sebagai realisasi dari doa *fid dunya hasanah fi al-akhirah hasanah*.

Sekarang yang diterima itu baru berupa panjar dari Allah. Dengan demikian siapa yang berbuat baik di dunia dan dirasakan manfaatnya (balasannya) sedangkan diakhirat akan memperoleh lebih baik lagi.⁵³ Siapa yang meningkatkan kualitas amalnya di dunia maka Allah akan membungkus amalnya di dunia dan akhirat. Kebaikan di akhirat tidak dapat diukur dengan segenap kebaikan di dunia.⁵⁴

8. Keseimbangan Dunia – Akhirat

Memang banyak ayat – ayat kita temukan yang mengecam kehidupan dunia dan perilaku manusianya yang sering direndahkan seperti kesenangan dunia yang banyak tipuan, kehidupan dunia yang dianggap sandiwara⁵⁵ (*la'ib wa lahm*) dan banyak lagi predikat yang dinisbahkan pada dunia. Kalau diperhatikan gambaran tentang dunia atau keberadaan dunia tersebut bukan untuk menjauhkan dunia dari kita tapi peringatan bagaimana seharusnya beramal di dunia dalam rangka menuju hidup di akhirat. Sebab dunia inilah satu – satunya sarana yang mengantarkan ke akhirat mak harus dijalani.

⁵³ *An – Nabl* (16) : 30

⁵⁴ Ibnu Katsir, *op. cit.*, juz II, h. 691

⁵⁵ Analogi ini ada benarnya. Sebagai kata kunci disini adalah, tiadanya keabadian atau peran yang tetap bagi aktor / pelaku – manusia – itu sendiri. Dalam sandiwara (sinetron, film dan sebagainya) sering peran pemainnya berubah – robah / tidak langgeng. Contoh, sekarang berperan sebagai anak, besok sebagai bapak / ibu lalu pada lain waktu sebagai pembantu majikan dan seterusnya. Kedua, peran yang ditampilkan itu adalah palsu artinya tidak sesuai yang aslinya. Misal, seseorang berperan sebagai pembunuh padahal ia tidak pernah membunuh sama sekali, nanti kesempatan lain sebagai oarng baik lagi dan seterusnya. Begitulah kehidupan dunia ini, pertama kita kecil, lalu tumbuh besar, remaja, dewasa sampai masuk kubur. Berarti peran kita senantiasa berganti dan tidak mungkin seseorang muda terus atau tua terus dan sebagainya.

Oleh sebab itu manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan dan meyeimbangkan antara kehidupan dunia agar bahagia dan enak pula nanti di akhirat. Sangat tepat bahwa Alquran sering mengaitkan kehidupan dunia dengan akhirat. Bahkan manusia disuruh berdoa untuk dapat meraih kebahagiaan hidup kedua – duanya. Justeru Allah mencela terhadap orang yang berdoa untuk mencapai kebahagiaan dunia saja.⁵⁶

Dijelaskan oleh Ibnu Katsir, contoh mereka yang mementingkan dunia saja yaitu pada masa dahulu sekelompok masyarakat Arab ketika berkumpul di Arafah seraya berdoa memohon kepada Allah agar senantiasa menjadikan musim hujan, tanah yang subur serta anak – anak yang kuat/sehat. Mereka tidak memikirkan sehubungan dengan kehidupan di akhirat.⁵⁷ Kemudian datang rombongan berikut yang berdoa untuk kebaikan di dunia dan di akhirat. Lalu Allah memuji kelompok ini yang meyeimbangkan keperluan dunia dan kepentingan akhirat. Mereka (sebagaimana janji Allah) akan mendapatkan bagian kedua – duanya dari apa yang mereka usahakan di dunia.⁵⁸

Diantara kebaikan dunia adalah kesehatan jasmani – rohani, rumah (kediaman) yang kondusif, pasangan hidup yang baik, rizki yang luas sedangkan kebaikan akhirat yaitu aman dari ketakutan yang luar biasa (seperti hari berbangkit), memudahkan hisab, masuk surga dan memandang wajah Allah.⁵⁹

Apalagi cara yang ditempuh sangat tidak disukai Allah seperti ingin mendapatkan harta (rampasan perang) dengan berpaling dari

⁵⁶ Lihat, *al-Baqarah* (2) : 200 - 201

⁵⁷ Hadis bersumber dari Ibnu Abbas.

⁵⁸ Ibnu Katsir, *op. cit.*, juz 1, h. 303

⁵⁹ As-Shabuni, *op. cit.*, juz 1, h. 130

musuh demi kesenangan duniawi malahan menghancurkan diri sendiri.⁶⁰ Kalau mereka menang dalam pertempuran dan dapat harta rampasan maka berarti ia sudah mendapat 2 pahala (ganjaran) yaitu pahala di dunia berupa hal tersebut sedangkan pahala di akhirat adalah lebih besar lagi dari itu.⁶¹ Kalau begitu dengan beramal untuk mengharapkan pahala akhirat dengan serta merta akan memperoleh juga pahala di akhirat, bukan sebaliknya.

Inilah contoh amal yang berimplikasi kepada kehidupan akhirat. Kalau beramal untuk tujuan dunia saja dapat juga diraih atau dipenuhi Allah namun di akhirat ia termasuk orang yang merugi.

Sementara itu disaat manusia disuruh mempersiapkan bekal menuju kebahagiaan akhirat langsung dibarengi dengan pernyataan larangan jangan sampai mengabaikan kesejahteraan dunia (tidak mencari karunia Allah/*nasib* di dunia).⁶² Tema ayat ini sangat berkaitan dengan ayat sebelumnya yang bercerita tentang keangkuhan Qarun yang bergelimang harta sehingga melupakan amal untuk kepentingan akhirat. Melihat kenyataan perilaku Qarun diatas wajar sekali ada penekanan ayat yang terkesan memprioritaskan akhirat⁶³ dengan mendahulukan penyebutannya dari dunia.

Diterangkan oleh Ibnu Katsir bahwa seharusnya karunia yang dianugerahkan Allah kepada manusia supaya dimanfaatkan dalam rangka

⁶⁰ Lacak. *Ali Imaran* (3) : 152

⁶¹ *Ali Imran* (3) : 148

⁶² *Al – Qasas* (28) : 77

⁶³ Ayat diatas merupakan 1 diantara 2 ayat yang dijumpai dalam Alquran dengan mendahulukan kata akhirat dari kata dunia. Ayat terdapat dalam al – Mukminun (23) : 33 yang menerangkan tentang tindakan para pemuka kafir ditengah kaumnya yang mendustakan hari akhirat dan memang mereka sedang merasakan kemewahan dunia.

menambah ketaatan dan ketundukan kepadaNya. Dengan rezki yang didapat itu, juga diharapkan dapat menghasilkan *tsawab* (pahala) dunia dan akhirat. Disamping itu manusia harus dapat memahami kategori hak –hak seperti hak Allah, hak diri sendiri, hak keluarga. Maka dari itu wajiblah baginya untuk melaksanakan seluruh hak –hak tersebut.⁶⁴

Penutup

Beberapa ayat yang berbicara tentang kehidupan dunia, ada diantaranya yang tegas menyatakan bahwa wujud kehidupan dunia itu adalah kesenangan nisbi, permainan, sebagai perhiasan, saling unjuk kemegahan serta saling unjuk kemewahan dengan kesombongan.

Bahasa Alquran senantiasa gradual ketika menetapkan sesuatu perkara yang tidak terkecuali dalam menjelaskan kedudukan dunia bagi kehidupan manusia. Dari 4 ayat yang sangat terkait dengan kehidupan dunia kita jumpai bahwa 2 ayat makiyah (*al- Ankabut* dan *al-An'am*) dikemukakan dengan pernyataan tegas bahwa akhirat lebih penting. Sedangkan 2 ayat madaniyah (*al-Hadid* dan *Muhammad*) gambaran kehidupan dunia diungkapkan secara halus agar manusia dapat berpikir dan sadar akan kehidupan yang dijalani.

Untuk menghadapi hidup di dunia ini berkaryalah dengan nilai – nilai yang bermanfaat baik untuk diri sendiri atau orang lain. Isilah kehidupan dunia ini dengan proporsional antara kesuksesan dunia dapat diraih yang juga bisa mengantarkan kebahagiaan akhirat.

Allah menginformasikan dunia seperti penjelasan diatas adalah untuk peringatan menghadapi hidup setelah di dunia ini. Artinya bukan

⁶⁴ Ibnu Katsir, *op. cit.*, juz 3, h. 484

mematahkan semangat untuk hidup tetapi memotivasi supaya memanfaatkan hidup di dunia yang sesaat demi mempersiapkan bekal menuju akhirat. Allah mengecam orang – orang yang terlena dengan segala kenikmatan dan gemerlapan dunia.

Wa Allahu a'lam,

KEPUSTAKAAN

- As-Shabuni, M. Ali, Shafwah at-Tafasir, Beirut : Dar al-Quran al-Karim, 1981 / 1401, jilid 1, Cet. Ke- 2,
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran, Indonesia : Maktabah Dahlan, tth,
- Al-Fairuzzabadi, Majduddin Muhammad bin Ya'kub, Al-Qamus al-Muhith, Beirut : Darul Jail, t.th, juz 4
- Ibnu Katsir, Tafsir al-Quran al-'Azhim, Beirut : Darul Fikri, 1992 / 1412, jilid 4
- Ibnu Manzhur, Lisanul Arab, Kairo : Darul Ma'arif, t.th, jilid 2
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, Tafsir al-Maraghi, tt : 1974 / 1394, juz 7, Cet. Ke- 3
- Munawwir, Ahmad Warson, Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia, Surabaya : Pustaka Progresif, 1997, Cet. Ke- 14
- Shihab, Quraishy, Tafsir al-Misbah, Jakarta : Lentera Hati, 2002, Vol, 14 , Cet. Ke- 1
- Zain, JS. Badudu dan Sutan Muhammad, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2000, Cet. Ke – 4
- Zakaria, Abi al-Husain bin Faris bin, Al-Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah, Beirut : Darul Fikri, 1994 / 1415, Cet. Ke- 1
- Az-Zuhaili, Wahbah, At-Tafsir al-Munir, Beirut : Darul Fikri, 1991 / 1411, juz 23, Cet. Ke- 1

